

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aksesibilitas UMKM terhadap Produk Pembiayaan Di Bank Umum Syariah (Studi di Kecamatan Pamijahan Bogor, Kabupaten Bogor)

Anita¹, Tubagus Rifqy Thantawi², Ermi Suryani³.

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Sahid Bogor.

¹ Email: anitaae25@gmail.com, ² Email: trifqythan@inais.ac.id,

³ Email: ermi.suryani@inais.ac.id.

ABSTRAK

Di Indonesia, Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Usaha Menengah (UMKM) mempunyai peranan yang penting sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. Dalam mengembangkan usahanya, UMKM dihadapkan pada beberapa permasalahan. Diantaranya faktor SDM yang rendah, terbatasnya sarana dan prasarana, teknologi, faktor utama yang menghambat perkembangan UMKM adalah kurangnya permodalan dan terbatasnya akses pembiayaan. Proses pengembangan UMKM ini otomatis membutuhkan pendanaan yang banyak, sehingga banyak UMKM yang melakukan *financing* melalui kredit bank. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor tingkat pendidikan, pengalaman usaha, omzet usaha, kepatuhan membayar pajak penghasilan, total asset dan jenis usaha untuk mempengaruhi aksesibilitas UMKM terhadap produk pembiayaan di Bank Syariah. Jenis penelitian ini bersifat penelitian kuantitatif pengambilan sampel berjumlah 150 responden dengan menggunakan teknik *Tabachic & Fidell*, teknik penentuan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian uji t menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen yaitu tingkat pendidikan, pengalaman usaha tidak berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan omzet usaha, kepatuhan membayar pajak penghasilan, total asset dan jenis usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan. Hasil uji F menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif secara simultan antara variabel tingkat pendidikan, pengalaman usaha, omzet usaha, kepatuhan membayar pajak penghasilan, total asset dan jenis usaha terhadap aksesibilitas.

Kata kunci : tingkat pendidikan, pengalaman usaha, omzet usaha, kepatuhan membayar pajak penghasilan, total asset, jenis usaha dan aksesibilitas UMKM

I. Pendahuluan

Di Indonesia, Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Usaha Menengah (UMKM) mempunyai peranan yang penting sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. UMKM merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat. UMKM sangat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi serta berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional.

UMKM memiliki banyak permasalahan klasik yang seringkali menjadi faktor penghambat perkembangannya, antara lain minimnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya penguasaan teknologi, kurangnya informasi mengenai akses permodalan, pemasaran dan peningkatan kapabilitas. Faktor permodalan adalah bagian terpenting dalam operasional aktivitas bisnis, karena tanpa kemudahan akses permodalan justru akan mengakibatkan kerentanan terhadap keberlangsungan dan pertumbuhan potensi usaha (Rahaman, 2011).

Dalam mengembangkan usaha, UMKM dihadapkan pada beberapa permasalahan diantaranya faktor Sumber Daya Manusia yang rendah, terbatasnya sarana dan prasarana, teknologi, faktor utama yang menghambat perkembangan UMKM adalah kurangnya permodalan dan terbatasnya akses

pembiayaan. Modal kerja sangat penting bagi perusahaan, perusahaan yang tidak memiliki kecukupan modal kerja akan sulit untuk menjalankan kegiatannya. Tanpa modal kerja yang cukup perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan (Chamidun, 2005:1).

UMKM adalah jenis usaha yang paling banyak jumlahnya di Indonesia, dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar. Melihat dari cukup banyaknya

UMKM di Indonesia yang notabene mempengaruhi perekonomian Indonesia, maka terlihat bahwa UMKM merupakan jenis usaha yang patut diperhatikan. Proses pengembangan UMKM ini otomatis membutuhkan pendanaan yang banyak, sehingga banyak UMKM yang melakukan *financing* melalui kredit bank.

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan yang paling lengkap (Kasmir, 2013:5). Perbankan dapat mengakomodir berbagai aspirasi dan keinginan masyarakat untuk mendapatkan pembiayaan terutama pengusaha UMKM. Akan tetapi, perbankan syariah harus bersaing dengan saudara lamanya yakni bank konvensional yang telah lahir dan berkembang jauh sebelum bank syariah. Bank syariah memiliki peluang cukup besar mengingat banyaknya keunggulan dan kelebihan yang dimiliki bank syariah di banding bank konvensional.

Dengan adanya pembiayaan di Bank Syariah memberi peluang bagi usaha UMKM untuk mengembangkan usahanya berdasarkan asas kemitraan sebagaimana yang diusung oleh perbankan syariah. Kemampuan UMKM untuk bertahan dalam kondisi krisis terjadi karena kandungan domestik yang tinggi pada input produksinya, sehingga mampu menghindari dari keterpurukan akibat depresiasi rupiah yang menyebabkan peningkatan biaya produksi pada usaha yang banyak menggunakan input impor. Namun UMKM masih menghadapi berbagai kendala dan permasalahan. Beberapa kendala dan masalah yang dihadapi UMKM termasuk industri pangan secara umum adalah kurangnya informasi mengenai akses permodalan.

Menurut Poernamasi (2017) dalam jurnalnya Analisis Karakteristik Usaha Terhadap Aksesibilitas Pembiayaan Perbankan Kepada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Provinsi Jawa Timur bahwa karakteristik UMKM memiliki pengaruh terhadap

probabilitas memperoleh kredit atau fasilitas pembiayaan dari perbankan.

Mengatasi minimnya akses UMKM tersebut, maka bank syariah dapat membantu memenuhi seluruh kebutuhan modal kerja tersebut bukan dengan meminjamkan uang, melainkan dengan menjalin hubungan *parthnership* dengan nasabah, di mana bank bertindak sebagai penyandang dana (*shahibul maal*), sedangkan nasabah sebagai pengusaha (*mudharib*). Dengan adanya produk pembiayaan itu sendiri diharapkan adanya akses terjangkaunya pembiayaan dengan jumlah yang relatif terjangkau, syarat yang terjangkau, dan prosedur yang mudah dan tepat waktu. Sesuai dengan kebutuhannya para pengusaha kecil seperti pedagang kecil membutuhkan pembiayaan yang mudah dan cepat serta murah. Sehingga dapat membantu pengusaha kecil dalam mengembangkan usahanya tersebut. Adanya lembaga tersebut diharapkan mampu meningkatkan akses pengusaha UMKM ke sumber permodalan. Untuk itu, dalam penelitian kali ini, penulis ingin melihat bagaimana karakteristik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang mengakses lembaga perbankan di Kecamatan Pamijahan. Karakteristik yang diteliti mencakup tingkat pendidikan, pengalaman usaha, omzet usaha, kepatuhan membayar pajak penghasilan, total asset dan jenis usaha.

II. Landasan Teori

II.A. Aksesibilitas

Aksesibilitas (*accessibility*) didefinisikan oleh Warpani dalam (Abdillah 2014:14) sebagai tingkat kemampuan untuk mencapai atau mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan. Menurut Parkesit, akses adalah tingkat kesulitan atau kemudahan penduduk untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

Menurut Peluso dan Ribot (2003:153) dalam (Abdillah 2014:14) akses sebagai kemampuan menghasilkan

keuntungan dari sesuatu termasuk diantaranya objek material, perorangan, institusi dan simbol dengan memfokuskan pada kemampuan dibandingkan dengan kepemilikan yang ada dalam teori properti, formulasi ini memberikan perhatian pada wilayah yang lebih luas pada hubungan social yang mendesak dan memungkinkan orang untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya tanpa memfokuskan diri pada hubungan property semata.

Singkatnya, aksesibilitas adalah istilah umum yang digunakan menggambarkan sejauh mana produk, perangkat, layanan atau lingkungan yang tersedia untuk orang sebanyak mungkin. Aksesibilitas juga dapat dilihat sebagai “kemampuan untuk mengakses”.

II.B. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

UMKM didefinisikan dengan berbagai cara yang berbeda tergantung pada negara dan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan khusus terhadap definisi-definisi tersebut agar dapat diperoleh pengertian yang sesuai tentang UMKM, yakni menganut ukuran kuantitatif yang sesuai dengan kemajuan ekonomi.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM):

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria Usaha Mikro sebagaimana di atur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau

badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana di maksud dalam Undang-Undang ini.

- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Pada prinsipnya perbedaan antara usaha mikro, usaha kecil, dan menengah umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omzet rata-rata per tahun atau jumlah pekerja tetap.

Adapun ciri-ciri usaha mikro adalah:

- 1) Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti.
- 2) Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat.
- 3) Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
- 4) Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
- 5) Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah. Umumnya belum akses kepada perbankan, namun

sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank.

- 6) Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

2. Kategori Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Pengelompokan usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah didasarkan pada nilai aset yang dimiliki usaha dan hasil penjualan yang didapatkan oleh para pengusaha setelah sekian lama menjalankan usahanya. Tabel 2.1 di bawah ini menerangkan pengelompokan UMKM yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008.

Tabel 2.1 Pengelompokan UMKM Berdasarkan Nilai Aset dan Hasil Penjualan

Skala Usaha	Nilai Aset	Hasil Penjualan
Mikro	< Rp 50 juta	< Rp 300 juta
Kecil	Rp 50 juta – Rp 500 juta	Rp 300 juta – Rp 2.5 miliar
Menengah	500 juta – Rp 10 miliar	Rp 2.5 miliar – Rp 50 miliar

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008

Berdasarkan tabel II.1 diatas Usaha Mikro adalah usaha yang memiliki aset maksimal sebesar 50 Juta dan omzet penjualannya maksimal sebesar 300 Jt. Sedangkan Usaha Kecil adalah usaha yang memiliki aset diatas 50 Jt – 500 Jt dan beromzet lebih dari 300 Jt – 2,5 pertahun. Selain menggunakan nilai moneter sebagai kriteria, sejumlah lembaga pemerintah seperti Departemen Perindustrian dan Badan Pusat Statistik (BPS) selama ini juga menggunakan jumlah pekerja sebagai ukuran untuk membedakan skala usaha antara usaha mikro, usaha

kecil, usaha menengah dan usaha besar.

II.C. Bank Syariah

II.C.1. Pengertian Bank Syariah

Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah (Sudarsono, 2008:27).

Bank Syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariah Islam (Ismail, 2011:32).

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 yang kemudian direvisi menjadi Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (pasal 1 ayat 1).

II.D. Pembiayaan Syariah

II.D.1. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara lembaga dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Muhammad, 2005:304).

Pembiayaan adalah kerjasama antara lembaga dan nasabah di mana lembaga sebagai pemilik modal (shahibul maal) dan nasabah sebagai fungsi untuk menghasilkan usahanya (Hendry, 2004:52).

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 kemudian direvisi menjadi Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998 pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu yang sudah ditentukan dengan sebuah imbalan atau bagi hasil.

Pembiayaan adalah pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan definisi unit (Antonio, 2017:160).

Dua fungsi utama bank syariah adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah adalah pemberian pembiayaan kepada debitur yang membutuhkan, baik untuk modal usaha maupun untuk konsumsi.

II.E. Faktor yang Mempengaruhi Aksesibilitas Usaha Mikro Kecil Menengah Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menurut Triwibowo (2009) dalam (Tri Andina Rahayu 2016:63) termasuk karakteristik personal debitur. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperoleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Sekarang ini pendidikan formal banyak yang mengajarkan tentang kewirausahaan untuk membekali muridnya agar mempunyai jiwa

mandiri dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Sehingga dengan semakin tingginya tingkat pendidikan formal seseorang dimungkinkan bahwa orang tersebut akan mempunyai jiwa kewirausahaan yang semakin tinggi.

Penelitian mengenai variabel tingkat pendidikan dilakukan oleh Asih (2007) dalam (Tri Andina Rahayu 2016:59) menjelaskan tingkat pendidikan bukanlah jaminan, bahwa dengan semakin tinggi tingkat pendidikan pengusaha kecil maka pengembalian kreditnya semakin baik (lancar). Tetapi Renggani (1998) menjelaskan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Menurut Sujarwo (2017:4) bahwa variabel pendidikan pengusaha terdapat hubungan positif signifikan antara pendidikan pengusaha dengan akses kredit.

II.F. Pengalaman dan Lama Usaha

Pengalaman usaha menurut Triwibowo (2009) dalam (Tri Andina Rahayu 2016:63) termasuk karakteristik usaha. Menurut Samti (2011), pengalaman usaha adalah lamanya debitur telah menjalankan usahanya yang diukur dalam tahunan. Menurut Asih (2007), pengalaman usaha adalah pengalaman mitra binaan dalam menjalankan usahanya. Pengalaman dan lamanya berusaha akan memberikan pelajaran yang berarti dalam menyikapi situasi pasar dan perkembangan ekonomi saat ini. Semakin lama pengalaman usaha yang dipunyai seseorang maka semakin banyak kemungkinan usahanya berhasil karena orang tersebut sudah pandai dalam mengelola keuangan usahanya.

Menurut Utami dan Wibowo (2013:171) dalam Fauzi (2018:13) Lama usaha adalah lamanya seseorang menekuni usaha yang dijalankan. Lama usaha juga dapat diartikan sebagai lamanya waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usaha. Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang dijalani

saat ini. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku.

Variabel pengalaman usaha, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2003), dalam (Tri Andina Rahayu 2016:58) hasil penelitiannya menyatakan “variabel pengalaman usaha tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kelancaran pengembalian kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (1996) mengatakan bahwa pengalaman usaha nasabah berpengaruh nyata terhadap tingkat pengembalian kredit.

Menurut Poernamasari (2017:11) Umur usaha memiliki hubungan yang positif terhadap akses pembiayaan perbankan yang terbukti dari nilai koefisien umur usaha (Age) positif dan signifikan. Odd ratio UMKM dengan umur usaha lebih dari 10 tahun bernilai lebih besar dibanding dengan UMKM yang berumur lebih muda, sehingga UMKM dengan umur usaha lebih dari 10 tahun akan lebih mudah mengakses pembiayaan ke perbankan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena semakin lama perusahaan beroperasi, maka usaha yang berjalan akan dianggap lebih persisten terhadap perubahan negatif yang mempengaruhi operasional perusahaan.

Menurut Sujarwo (2017:5) variabel pengalaman usaha tidak terdapat hubungan antara pengalaman berusaha dengan akses kredit.

II.G. Omzet Usaha

Omzet usaha menurut Triwibowo (2009) dalam (Tri Andina Rahayu 2016:63) termasuk karakteristik usaha. Omzet adalah total dari seluruh penjualan kotor suatu barang atau jasa berupa pemasukan uang yang dihitung berdasarkan suatu waktu, dapat dihitung harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Variabel omzet usaha, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handoyo (2009) dalam (Rahayu, 2016:58) menyimpulkan bahwa variabel omzet usaha tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pengembalian pembiayaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007) menunjukkan bahwa semakin tingginya penghasilan usaha yang diterima oleh mitra binaan maka semakin besar pula pengembalian kreditnya. Dan menurut Rahayu (2016:69) Omzet usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan.

Menurut Poernamasari (2017:10) terdapat hubungan yang positif antara skala usaha dengan pembiayaan perbankan adalah benar. *Odd ratio* untuk usaha menengah bernilai paling besar diantara *odd ratio* usaha kecil dan usaha mikro, sehingga dapat dinyatakan bahwa usaha skala menengah memiliki peluang yang paling besar untuk mengakses pembiayaan ke perbankan. Usaha skala menengah memiliki kepercayaan yang lebih besar dibandingkan usaha skala mikro dan kecil, karena telah memiliki jumlah aset dan omzet lebih besar yang dapat dijadikan sebagai *collateral* bagi pihak perbankan.

II.H. Kepatuhan Membayar Pajak Penghasilan

Kepatuhan wajib pajak dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakan. Kepatuhan merupakan perilaku yang taat hukum. Secara konsep, kepatuhan diartikan dengan adanya usaha dalam memenuhi peraturan hukum seseorang atau organisasi (Nurmantu, 2003:45).

Wajib pajak adalah orang pribadi atau badan yang menurut peraturan perundang-undangan perpajakan ditentukan untuk melakukan hak dan kewajiban perpajakan termasuk pemungut pajak, pembayar pajak maupun pemotong pajak (Tjahyono, 2005:41).

Wajib pajak orang pribadi usahawan adalah orang pribadi atau badan dalam bentuk apapun yang dalam kegiatan usaha atau pekerjaannya menghasilkan penghasilan barang, mengimpor barang, mengeksport barang, melakukan usaha perdagangan, melakukan usaha jasa. Dan wajib pajak orang

pribadi yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas termasuk wajib pajak orang pribadi pengusaha tertentu dan wajib pajak badan, wajib mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP (Tjahyono, 2005:41).

Hasil pengamatan dengan judul Prosedur dan Manfaat Pembuatan NPWP Bagi Wajib Pajak Di Kantor Direktorat Jenderal Pajak KPP Sleman. Manfaat yang diperoleh wajib pajak setelah memperoleh NPWP (Bagtyaniva, 2010) yaitu:

- a. Mendapatkan fasilitas *sunset policy* yaitu merupakan “pengampunan pajak terbatas”.
- b. Penerapan diskriminasi tarif pemotongan Pajak Penghasilan (PPh).
- c. Untuk syarat dalam pembuatan surat ijin usaha.
- d. Bebas biaya fiscal apabila pergi keluar negeri.
- e. Persyaratan dalam hal jual beli tanah.
- f. Syarat dalam mengikuti Tender/Proyek Pemerintah dan rekanan Pemerintah.
- g. Syarat dalam mengajukan pinjaman ke Bank Sebagai syarat dalam setiap pengajuan peminjaman uang dibank atau lembaga pembiayaan setiap calon peminjam harus memiliki NPWP. Namun tidak semua pengajuan peminjaman uang dibank atau lembaga pembiayaan harus memiliki NPWP, ini hanya dikhususkan bagi peminjam yang akan mengajukan peminjaman uang di Bank sebesar diatas 50 juta maka peminjam harus memiliki NPWP.

II.I. Total Asset

Menurut Marta dan Satria dalam Jurnalnya (2016) bahwa dari sisi nilai asset yang dimiliki oleh UMKM menunjukkan bahwa semakin besar nilai asset maka akan semakin rendah tingkat penolakan oleh bank terhadap pembiayaan yang diajukan UMKM. Terjadi penurunan tingkat penolakan dari kelompok UMKM yang memiliki asset lebih kecil dari 25 juta rupiah dibandingkan dengan kelompok UMKM yang memiliki asset yang lebih besar dari 25 juta rupiah.

Meskipun bukan menjadi syarat utama, jaminan kerap kali dibutuhkan ketika besarnya

pinjaman yang diajukan dalam jumlah yang besar, semakin besar pinjaman UMKM lebih mudah dalam alokasi sumberdaya untuk mendapatkan keuntungan optimal Menurut Bougheas, Mizan, dan Yalcin, (2005) jaminan adalah poin penting sebagai syarat utama dan sebuah aspek yang sangat krusial bagi UMKM untuk menggantikan pinjaman eksternal yang telah diberikan oleh pemilik dana.

Menurut Kurniawan (2010:614) disimpulkan bahwa kepemilikan aset sebagai jaminan kredit memberikan dampak pada probabilitas akses keuangan pinjaman UMKM di Kabupaten Brebes. Semakin besarnya jaminan dalam pengajuan rencana kredit, maka probabilitas akses keuangan penjamin akan semakin tinggi.

Menurut Sujarwo (2017:5) bahwa Variabel jumlah aset terdapat hubungan positif signifikan antara jumlah aset yang dimiliki dengan akses kredit.

II.J. Jenis Usaha

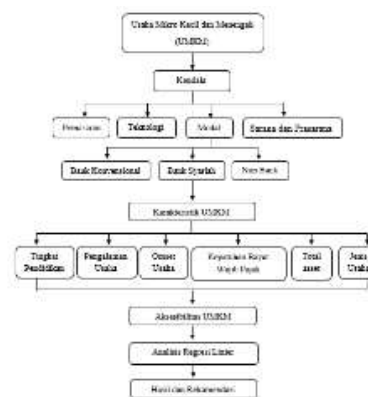
Jenis usaha berhubungan dengan tingkat risiko usaha, serta berkelanjutan siklus usaha tersebut. Risiko serta keberlanjutan siklus usaha tersebut berpengaruh terhadap kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pengembalian kredit. Usaha yang dijalankan debitur merupakan roda atau tumpuan bagi debitur untuk memperoleh penghasilan, melakukan pengembalian pembiayaan dan bahan pertimbangan untuk kreditur dalam melakukan penyaluran dana.

Menurut Kurniawan (2010:618) disimpulkan bahwa jenis industry memberikan dampak pada probabilitas akses keuangan pinjaman UMKM dalam mendapatkan pinjaman di Kabupaten Brebes.

III. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran sebagai

dasar pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dari kerangka pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa karakteristik terdapat enam variabel *independen* (bebas) yaitu tingkat pendidikan, pengalaman usaha, omzet usaha, kepatuhan membayar wajib pajak, total asset dan jenis usaha, serta variabel *dependen* (terikat) adalah aksesibilitas UMKM.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis ke enam variabel *independen* (bebas) tersebut mempunyai pengaruh terhadap minat nasabah secara parsial maupun simultan, serta variabel *independen* manakah yang memberikan paling berpengaruh terhadap aksesibilitas UMKM.

IV. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini, penelitian deskriptif analitik digunakan untuk mengetahui peranan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen* yaitu faktor-faktor tingkat pendidikan, pengalaman usaha, omzet usaha, kepatuhan membayar wajib pajak, total asset dan jenis usaha, serta variabel *dependen* (terikat) adalah aksesibilitas UMKM. Desain atau rancangan yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada waktu yang bersamaan atau sekali waktu (Alimul, 2003).

Untuk memperoleh data secara terperinci dan baik, penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiono, 2013). Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan kuesioner kepada pelaku UMKM di Kecamatan Pamijahan Bogor. Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM di Kecamatan Pamijahan Bogor. Karena populasi pelaku UMKM di Kecamatan Pamijahan Bogor diketahui dalam jumlah besar maka dilakukan penarikan sampel.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel ini lebih mewakili dari adanya populasi, dengan mengambil sampel maka hasil yang didapatkan akan berlaku terhadap populasi. Maka dari itu pengambilan sampel ini harus benar-benar representatif (Sugiyono, 2016:81).

Dalam penelitian ini, penetapan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yaitu teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. (Sugiyono, 2016:82)

Pengambilan sampel menggunakan pendekatan *Tabachic & Fidell*. Pengambilan sampel dengan teknik *Tabachic & Fidell* adalah jumlah variabel independen dikalikan dengan 10–25 (Ferdinand, 2006). Jumlah variabel independen dalam penelitian ini ada enam, sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan berada pada kisaran 60-150. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jumlah sampel sebanyak 150.

IV.A. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Sebelum pengambilan data dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap daftar pertanyaan yang digunakan. Uji validitas dari penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan apakah pertanyaan pada questioner tersebut sahih atau tidak (Anton, 2006). Perhitungan ini akan dilakukan dengan bantuan komputer program

SPSS (Statistical Package for Social Science). Untuk menentukan nomor-nomor item yang valid dan yang gugur, perlu dikonsultasikan dengan tabel product moment. Kriteria penilaian uji validitas adalah:

- a) Apabila r hitung $>$ r tabel (pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$), maka dapat dikatakan item kuesioner tersebut valid.
- b) Apabila r hitung $<$ r tabel (pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$), maka dapat dikatakan item kuesioner tersebut tidak valid.

Uji reliabilitas adalah menguji data yang kita peroleh sebagai misal hasil dari jawaban questioner yang kita pakai (Anton, 2006). Hasil pengukuran dapat dipercaya atau reliabel hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. (Anton, 2006) Pengujian reliabilitas terhadap seluruh item atau pertanyaan pada penelitian ini akan menggunakan rumus koefisien Cronbach Alpha. Nilai Cronbach Alpha pada penelitian ini akan digunakan nilai 0,60 dengan asumsi bahwa daftar pertanyaan yang diuji akan dikatakan reliabel bila nilai Cronbach Alpha $>$ 0,60.

IV.B. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan yang penting dilakukan dalam proses analisis regresi. Apabila tidak terdapat gejala asumsi klasik diharapkan dapat dihasilkan model regresi yang handal sesuai dengan kaidah BLUE (Best Linier Unbiased Estimator), yang menghasilkan model regresi yang tidak bias dan handal sebagai penaksir. Pelanggaran terhadap asumsi klasik berarti model regresi yang diperoleh tidak banyak bermanfaat dan kurang valid. Disamping itu uji asumsi klasik berguna untuk melengkapi uji statistik yang telah dilakukan

yaitu uji F, t dan determinasi. Uji asumsi klasik terdiri dari Multicollinearity, Heteroscedasticity, Normality, dan Linearity.

IV.C. Regresi Linier Berganda

Tahap-tahap dalam pengolahan data dalam penelitian ini yaitu pemberianskor atau skala pada setiap lembar jawaban responden dengan skala interval memindahkan data pada lembar kerja pada program SPSS (Statistical Product and Service Solution) 16.0 for Windows. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan (X) dengan tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan (Y). Persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

V. Hasil dan Pembahasan Penelitian

V.A. Faktor Penghambat UMKM dalam Mengakses Pembiayaan di Kecamatan Pamijahan Bogor Jawa Barat.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian, akan tetapi UMKM memiliki akses yang terbatas dalam pembiayaan di bank. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi hambatan bagi UMKM yaitu, Faktor pertama terbatasnya fasilitas kredit perbankan diantaranya proses pencairan dana memakan waktu yang lama, Dikarenakan dalam mengajukan pinjaman pembiayaan, calon debitur harus mengikuti tata cara dan memenuhi segala persyaratan yang diberikan oleh pihak bank. Proses administrasi dan pencairan dana membutuhkan waktu beberapa hari sampai dana bisa sampai ke tangan debitur. Sedangkan pelaku UMKM

membutuhkan dana dengan cepat untuk kebutuhannya. Faktor kedua, ada beberapa pelaku UMKM tidak mempunyai asset untuk dijadikan jaminan sedangkan jaminan menjadi salahsatu syarat untuk pengajuan pembiayaan. Selain itu, terdapat penghambat dari pelaku UMKM itu sendiri yaitu kekhawatiran mereka tidak mampu melunasi pinjaman tepat waktu dan mengalami kredit macet akibat penghasilan yang didapat tidak tetap. Karena laporan keuangan yang transparan yang menyebabkan bank kesulitan memperoleh informasi mengenai calon debitur dalam pengembalian pembiayaan dan akan mengakibatkan kredit macet.

V.B. Deskripsi Responden

Analisis ini memberikan gambaran secara terperinci tentang profil responden mengenai jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis usaha dll. Berdasarkan penyebaran kuesioner yang telah dilakukan maka dapat dijelaskan bahwa responden terbanyak adalah laki-laki sebanyak 78 orang (52%), dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 72 orang (48%). Sedangkan usia 31 – 40 tahun, yaitu sebanyak 49 orang atau 32,67%, sedangkan 20 – 30 tahun sebanyak 48 orang atau 32%, 41 – 50 tahun sebanyak 27 orang atau 18%, dan usia lebih dari 50 tahun sebanyak 26 orang atau 17,33%. SMP/MTs, yaitu sebanyak 50 orang atau 33,33%, sedangkan SD/MI sebanyak 43 orang atau 28,67%, SMA/SMK/MA sebanyak 47 orang atau 31,33%, dan Sarjana (S1) sebanyak 10 orang atau 6,67%. Pengalaman dan Lama Usaha adalah 4 – 10 tahun, yaitu sebanyak 52 orang atau 34,67%, sedangkan <1 tahun sebanyak 11 orang atau 7,33%, 1 – 5 tahun sebanyak 48 orang atau 32%, dan >10 tahun sebanyak 39 orang atau 26%. Dan bank yang digunakan oleh responden adalah Bank Konvensional, yaitu sebanyak 83 orang atau 55,33%, sedangkan Bank Syariah sebanyak 67 orang atau 44,67%.

V.C. Hasil Uji Instrumen

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Sebelum dilakukannya analisis lebih lanjut maka melakukan uji validitas terlebih dahulu per item pernyataan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik korelasi yaitu dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% atau nyata 5% ($\alpha = 0,05$) pada $N = 150$. Jika nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} artinya ada nilai korelasi yang menunjukkan bahwa alat ukur tersebut valid, begitu juga sebaliknya. Untuk menghitung nilai r_{hitung} maka pengujian ini menggunakan program *Software SPSS 16.0*.

Uji Validitas dalam penelitian ini berjumlah sampel 150 ($N = 150$) maka derajat bebasnya $N-2$ ($150-2=148$), dan nilai r_{tabel} pada $df = 148$ dan $\alpha=0,05$ sebesar 0,159.

hasil uji validitas pada variabel tingkat pendidikan, pengalaman dan lama usaha, omzet usaha, kepatuhan membayar pajak penghasilan, total asset dan jenis usaha menunjukkan terdapat 10 item pernyataan yang valid karena nilai r_{hitung} untuk uji validitas pada setiap item pernyataan nilainya lebih besar dari t_{tabel} (0,159).

hasil uji reliabilitas variabel tingkat pendidikan didapatkan dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,681, variabel Pengalaman dan Lama Usaha didapatkan dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,623, variabel Omzet Usaha didapatkan dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,699, variabel kepatuhan membayar pajak penghasilan didapatkan dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,641, variabel Total Asset didapatkan dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,668, variabel jenis usaha didapatkan dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,703 dan variabel Aksesibilitas UMKM didapatkan dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,674. Dapat dikatakan bahwa instrument penelitian menunjukkan reliabel.

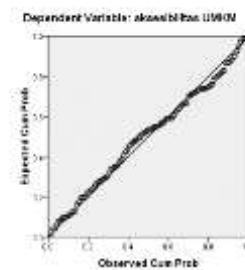
V.C.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi berganda maka harus melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang dilakukan menggunakan program *SPSS 16.0*.

V.C.2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menguji normalitas yaitu dengan Grafik Normal P-Plot dengan cara melihat penyebaran data.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



dapat dinyatakan bahwa variabel Aksesibilitas UMKM berdistribusi normal atau mendekati normal karena data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Jadi, data menunjukkan pola berdistribusi normal.

V.C.3. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance* pada output *SPSS 16.0*.

nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* < 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada

multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

V.C.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ketidaksamaan varian dalam suatu fungsi regresi. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat *Scatterplot* pada *Print Out SPSS*. Data yang baik yaitu jika penyebaran data pada *Scatterplot* tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu (naik turun, mengelompok menjadi satu) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan grafik *Scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y, serta tidak membentuk pola yang jelas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, dalam hal ini model regresi layak digunakan.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Tingkat Pendidikan	0,920	1,09 6
Pengalaman dan Lama Usaha	0,714	1,40 1
Omzet Usaha	0,882	1,13 4
Kepatuhan Membayar Pajak Penghasilan	0,882	1,13 3
Total Asset	0,729	1,37 2
Jenis Usaha	0,811	1,53 7

V.C.5. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan nilai pada Durbin Watson untuk mendeteksi apakah di dalam data yang digunakan untuk sebuah penelitian mengandung autokorelasi. Data yang baik adalah data yang tidak mengandung autokorelasi didalamnya. Jika nilai Durbin Watson berada di antara -2 dan +2 atau 1,6889 sampai dengan 2,3111, maka tidak ada masalah autokorelasi pada tersebut.

Dari tabel 4.27, nilai Durbin Watson yang ada dalam hasil *print out* pada tabel *model summary* menunjukkan angka 2.065. karena data berada di antara -2 dan +2 atau 1,6889 sampai dengan 2,3111, artinya data di dalam penelitian ini tidak mengandung autokorelasi.

V.C.6. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat pendidikan, pengalaman dan lama usaha, omzet usaha, kepatuhan membayar pajak penghasilan, total asset dan jenis usaha terhadap produk pembiayaan di bank syariah.

V.C.7. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk pembuktian hipotesis penelitian. Perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan aplikasi berbasis *Windows* yaitu *SPSS* versi 16.0.

$Y = 11.268 + 0,043 \text{ tingkat pendidikan} + 0,066 \text{ Pengalaman dan lama usaha} - 0,282 \text{ omzet usaha} + 0,260 \text{ kepatuhan membayar pajak penghasilan} + 0,509 \text{ total asset} + 0,061 \text{ jenis usaha}$.

V.C.8. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel – variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa suatu variabel independen

secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan Uji Parsial pada tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa Variabel Tingkat Pendidikan sebesar 0,704 dengan tingkat signifikansi untuk variabel tingkat pendidikan sebesar 0,483 yang menandakan lebih besar dari 0,05 ($0,483 > 0,05$). Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,704 < 1.65508$ dan variabel pengalaman dan lama usaha sebesar 1,116 dengan tingkat signifikansi untuk variabel tingkat pendidikan sebesar 0,266 yang menandakan lebih besar dari 0,05 ($0,266 > 0,05$). Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,116 < 1.65508$. hal ini berarti H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima, artinya tingkat pendidikan dan pengalaman dan lama usaha tidak berpengaruh positif terhadap aksesibilitas UMKM pada produk pembiayaan di bank syariah.

Variabel Omzet Usaha sebesar 0,000 yang menandakan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,522 > 1.65508$, Kepatuhan Membayar Pajak Penghasilan sebesar 4,105 dengan tingkat signifikansi untuk variabel Kepatuhan Membayar Pajak Penghasilan sebesar 0,000 yang menandakan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,105 > 1.65508$, total asset sebesar 7.551 dengan tingkat signifikansi untuk variabel total asset sebesar 0,000 yang menandakan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7.551 > 1.65508$ dan Jenis Usaha sebesar 2,354 dengan tingkat signifikansi untuk variabel Jenis Usaha sebesar 0,020 yang menandakan lebih kecil dari 0,05 ($0,020 < 0,05$). Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,354 > 1.65508$. hal ini berarti H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak, artinya omzet usaha, kepatuhan membayar pajak penghasilan, total asset dan jenis usaha berpengaruh positif terhadap aksesibilitas UMKM pada produk pembiayaan di bank syariah.

V.C.9. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu tingkat pendidikan, pengalaman dan lama usaha, omzet

usaha, kepatuhan membayar pajak penghasilan, total asset dan jenis usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel aksesibilitas UMKM. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka terdapat pengaruh variabel independen yaitu tingkat pendidikan, pengalaman dan lama usaha, omzet usaha, kepatuhan membayar pajak penghasilan, total asset dan jenis usaha terhadap variabel dependen yaitu aksesibilitas UMKM adalah signifikan.

Dilihat dari tabel ANOVA, diperoleh nilai $F_{hitung} = 26.945$ dan $F_{tabel} 2.16$ dengan tingkat signifikansi 0.000. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($26.945 > 2.16$) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman dan lama usaha, omzet usaha, kepatuhan membayar pajak penghasilan, total asset dan jenis usaha secara simultan berpengaruh terhadap aksesibilitas UMKM. Hal ini berarti hipotesis H_{a7} diterima dan H_{o7} ditolak.

V.D. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi dapat dianalisis melalui uji koefisien determinasi dengan menghitung *adjusted R2*. Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).

Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen, yaitu tingkat pendidikan (X1), pengalaman dan lama usaha (X2), omzet usaha (X3), kepatuhan membayar pajak (X4), total asset (X5) dan jenis usaha (X6) terhadap aksesibilitas UMKM (X6). Dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel uji koefisien determinasi, besar koefisien determinasi adalah 0.531,

sedangkan besar *Adjusted R Square* adalah 0.511 atau 51,1%. Ini menunjukkan bahwa 51,1% variabel aksesibilitas UMKM dapat dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan, pengalaman dan lama usaha, omzet usaha, kepatuhan membayar pajak penghasilan, total asset dan jenis usaha. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 48,9% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

VI. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas UMKM terhadap produk pembiayaan di bank syariah (studi kasus kecamatan pamijahan Kabupaten Bogor) yang telah dibahas pada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian maka disimpulkan bahwa:

1. Secara parsial pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman dan lama usaha tidak berpengaruh terhadap aksesibilitas UMKM, sedangkan untuk omzet usaha, kepatuhan membayar pajak penghasilan, total asset dan jenis usaha berpengaruh positif terhadap aksesibilitas UMKM.
2. Secara simultan faktor tingkat pendidikan, pengalaman dan lama usaha, omzet usaha, kepatuhan membayar pajak penghasilan, total asset dan jenis usaha berpengaruh terhadap aksesibilitas UMKM hal ini dapat dilihat bahwa $F_{hitung} 26.945 > F_{tabel} 2.16$ dengan tingkat signifikansi 0,000. Dan dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 51,1% dan sisanya 48,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar dari penelitian ini.
3. Dari hasil penelitian analisis regresi dapat diketahui bahwa diantara variabel tingkat pendidikan, pengalaman dan lama usaha, omzet usaha, kepatuhan membayar pajak penghasilan, total asset dan jenis usaha yang paling berpengaruh terhadap aksesibilitas UMKM adalah variabel total asset sebesar 0,509 dengan nilai signifikan 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, A. Azis. *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika. 2003
- Amirin, M. Tatang. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.2011
- Anggraeni, Lukytawati. Dkk. 2013. *Akses UMKM Terhadap Pembiayaan Mikro Syariah dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha: Kasus BMT Tadbiirul Ummah, Kabupaten Bogor*.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.2001
- Arisson, Hendry. 2004. *Perbankan Syariah*. Muamalah Institute
- Ascarya. 2013. *Akad Dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asih, M. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Pengusaha Kecil pada Program Kemitraan Corporate Social Responsibility (Studi kasus : PT Telkom Drive II Jakarta) . Skripsi pada Departemen Manajemen. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. ([http:// repository.ipb.ac.id](http://repository.ipb.ac.id)) (21 April 2014).
- Bagtyaniva, Yuvina. 2010. *Prosedur dan Manfaat Pembuatan NPWP Bagi Wajib Pajak di Kantor Direktorat Jenderal Pajak KPP Sleman*. Program D3 Manajemen Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS: Tugas Akhir.
- Berger, A., & Udell, G. (2006). A more conceptual framework for SME financing. *Journal of Banking and Finance*, 30(11), 2945-2966.
- Chamidun, Ali. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat UMKM Mengajukan Pembiayaan pada Lembaga Keuangan Syariah*. (Studi Kasus di BMT Barokah Magelang).
- Dr. Mukti Fajar ND. 2016. *UMKM Di Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Drs. Tulus TH. Tambunan. 2019. *UMKM Di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Estiyani, Sulis (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Usaha, Kecil dan Menengah (UKM) Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia*.
- Fahluzy, Septian Fahmi Dan Linda Agustina. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Membayar Pajak Umkm Di Kabupaten Kendal*.
- Fauzi, Indra. 2018. *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Mikro Nasabah Pembiayaan Bmt (Studi Pada Bmt At-Taqwa Kemanggisan Periode 2017)*
- Ferdinand, Augusty. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2006
- Firdaus, Aziz. *Metode Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa. 2012
- Hayat, Rt. Shifni Mafazatal. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bank Umum Syariah Di Sektor Umkm Periode 2015-2017*.
- Heri, Sudarsono. *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*. Cetakan Kedua Yogyakarta: Ekonisia. 2008
- Ikatan Bankir Indonesia. *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2015
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kurniawan. 2010. *Faktor Yang Mempengaruhi Akses Keuangan Pinjaman Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Kabupaten Brebes*.
- Muhammad. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 2005
- Mukramin, Abdillah Rizaldi (2014). *Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Aksesibilitas UMKM Dalam Menjangkau Sumber Pembiayaan LKM (Studi Kasus Pada BMT Masjid Al-Azhar Pasar Minggu)*.
- Nurmantu, Safri (2003). *Pengantar Perpajakan*. (edisi kedua). Jakarta:Granit
- Poernamasari, Dhonna Widya. *Analisis Karakteristik Usaha Terhadap Aksesibilitas Pembiayaan Perbankan Kepada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Provinsi Jawa Timur*.
- Rahaman, M.M., 2011. Access to Financing and Firm Growth. *Journal of Banking and Finance* 35, 709-723.
- Shane, S. (2008). The importance of angel investing in financing the growth of entrepreneurial ventures. [Online] Available: <http://www.sba.gov/adw/research/banking.html> (January 15, 2010).
- Shofuro Zahrotul Jannah. 2016. *Pengaruh Pengetahuan, Penghasilan, Manfaat Atas Npwp, Sanksi, Dan Sosialisasi Terhadap Kepatuhan Pemilik Umkm Dalam Memiliki Npwp (Studi Di KPP Pratama Surakarta)*.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2013
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2016
- Tjahyono, Achmad dan Triyono Wahyudi. 2005. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardiah, Mia Lasmi. 2013. *Dasar-Dasar Perbankan*. Bandung: CV Pustaka Setia.